

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818

e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi *Larung Sesaji* di Jember dan Banyuwangi

Peneliti : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹
Anggota : Dr. Sukatman, M.Pd.
Sumber Dana : DRPM KEMENRISTEKDIKTI RI

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

ABSTRAK

RINGKASAN

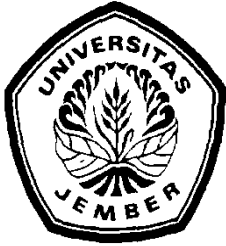
Judul : Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi *Larung Sesaji* di Jember dan Banyuwangi
Peneliti : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., dan Dr. Sukatman, M.Pd.

Penelitian ini bertolak dari fenomena belum optimalnya pemanfaatan dan pengelolaan ritual tradisi *Larung Sesaji* di wilayah timur pulau Jawa, yakni di daerah Jember dan Banyuwangi. Dua daerah tersebut memiliki agenda rutin tahunan berupa ritual tradisi *Larung Sesaji*; akan tetapi, tradisi tersebut belum memadai dalam rangka memberikan efek positif secara sosial-budaya dan ekonomi bagi masyarakat setempat sebagai anggota kolektifnya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan pokok: (1) prosesi ritual tradisi *Larung Sesaji* sebagai suatu fenomena budaya; (2) mendeskripsikan ritual tradisi *Larung Sesaji* sebagai kekuatan potensi local yang dapat membangun kekuatan sosial-budaya dan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat; (3) merumuskan strategi pengembangan ritual tradisi *Larung Sesaji* dilihat dari sisi strategi kebijakan, strategi pengelolaan, dan strategi pemasaran dalam konteks produk wisata budaya.

Selanjutnya, terkait dengan metode penelitian, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*), yang dirancang untuk menghasilkan model strategi pengembangan yang terkait dengan wisata budaya berbasis ritual tradisi. Prosedur analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secara seksama teks lisan hasil wawancara yang sudah terkumpul; (2) menyeleksi dan menandai data yang ada dengan kode tertentu, agar memudahkan analisis; (3) mengidentifikasi dan mengklarifikasi data sesuai dengan data yang dibutuhkan; (4) menganalisis, mendeskripsikan, dan menginter-pretasi data sesuai dengan format rumusan masalah yang ada; (5) menyusun panduan strategis pengembangan *Larung Sesaji* di wilayah timur pulau Jawa sebagai model wisata budaya berbasis ritual tradisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ritual *Larung Sesaji* memiliki peluang yang besar untuk dapat dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi. Peluang tersebut ditunjukkan dengan karakteristik ritualnya yang berbasis massa, daya serap masyarakat lokal dan luar daerah yang besar, serta perhatian pemerintah daerah terhadap akses pengembangan program. Oleh karena itu, ritual *Larung Sesaji* memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi.

Kata kunci: Wisata budaya, ritual tradisi, *larung sesaji*.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS JEMBER

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Kalimantan no. 37 Bumi Tegal Boto Telp. 0331-337818,339385 Fax.0331-337818

e-mail:penelitian.lemlit@unej.ac.id.

EXECUTIVE SUMMARY

Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi *Larung Sesaji* di Jember dan Banyuwangi

Peneliti : Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.¹
Anggota : Dr. Sukatman, M.Pd.
Sumber Dana : DRPM DIKTI KEMENDIKBUD RI
Kontak email : akhmadtaufiq1@gmail.com/akhmadtaufiq@unej.ac.id

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

A. Latar Belakang

Penelitian ini dirancang untuk merumuskan strategi pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi yang bertolak dari fenomena *Larung Sesaji*. Fenomena ritual tradisi *Larung Sesaji* itu sendiri secara rutin dilaksanakan setiap tahun di wilayah timur pulau Jawa; yakni, di daerah Jember dan Banyuwangi. Dua daerah kabupaten tersebut secara rutin menjadikan tradisi budaya *Larung Sesaji* tersebut sebagai agenda rutin. Upaya dua daerah tersebut dalam menjadikan tradisi *Larung Sesaji* sebagai agenda rutin tahunan tersebut patut diapresiasi secara positif. Setidaknya, *Larung Sesaji* bukan hanya menjadi agenda ritual masyarakat setempat; akan tetapi, lebih jauh mampu menjadi daya perekat secara sosial, sekaligus mampu memberikan efek positif secara ekonomi bagi pemerintah daerah dan masyarakat di sekitarnya.

Larung Sesaji dengan demikian penting untuk dikelola dengan baik, tidak hanya potensinya sebagai ritual tradisi yang mencoba membangun keseimbangan kosmos; akan tetapi, lebih jauh dari itu potensinya sebagai salah satu kekuatan wisata

budaya yang menarik banyak pihak. *Larung Sesaji* sebagai ritual tradisi memiliki kekuatan itu, yang selama ini belum dikerjakan secara optimal. Bahkan, dalam titik tertentu *Larung Sesaji* dapat diposisikan sebagai *centrum* budaya lokal yang mampu menjadi daya tarik bagi siapapun untuk mendekatinya. Hal itu ditunjukkan dengan keterlibatan kelompok-kelompok seni tradisi dalam ritual tradisi *Larung Sesaji*, antara lain; wayang kulit, jaranan, reog, dan seni tradisi lainnya. Oleh karena itu, komitmen untuk terus melestarikan tradisi ritual ini, seperti yang diungkapkan Suwoko (2012:2) patut untuk mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Dalam konteks tersebut, *Larung Sesaji* dapat diletakkan secara strategis sebagai *icon* budaya lokal di daerah di wilayah timur pulau Jawa. Hal itu sekaligus menjadi khasanah yang semakin melengkapi kekayaan budaya di daerah Jawa Timur pada umumnya yang secara kultural bersifat dinamis. Sebagai masyarakat yang secara kultural dinamis, maka formasi sosial, politik, ekonomi dan sekaligus kebudayaan dibangun sedemikian rupa; akan tetapi nyaris tidak pernah mencapai bentuknya yang relatif mapan (Anoegrajekti dan Effendy, 2007:10).

Oleh karena itu, setiap usaha yang dibangun untuk mengonstruksi masyarakat tersebut agar semakin berkembang patut mendapatkan dukungan. Dengan catatan, setiap usaha itu tidak mereduksi secara fundamental nilai tradisi yang dimilikinya. Sisi strategis itulah yang harus mampu dibaca dan dirumuskan pengembangannya untuk kebaikan dan manfaat kolektif sebagai efek dari citra budaya lokal yang dimilikinya. Kehidmatan ritual dan kemeriahan sosial sebagai respons ritual tradisi *Larung Sesaji* itu harus mampu disikapi dan dirumuskan dengan baik dan strategis dari sisi kebijakan pengembangan wisata budaya.

Jika dilihat dari posisi kewilayahan, Jember dan Banyuwangi merupakan area yang termasuk perlintasan wisata; yakni, Bali, Malang, Surabaya, dan Yogyakarta (Poerwanto,dkk, 2009:6). Dilihat dari sisi ini, maka dua daerah tersebut, secara khusus untuk persoalan pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi memiliki kekuatan tersendiri dibanding daerah yang lain. Jember dan Banyuwangi memiliki peluang yang strategis untuk hal tersebut.

Oleh karena itu, pentingnya upaya yang serius untuk mengembangkan kekuatan tradisi ritual ini sebagai salah satu sisi strategis wisata budaya berbasis ritual tradisi menjadi mutlak untuk dilakukan. Dua daerah kabupaten, yakni Jember dan Banyuwangi juga menjadi penting untuk merumuskan secara serius pengembangan *Larung Sesaji* ini sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi. Di daerah Jember tradisi ritual *Larung Sesaji* dilaksanakan di Pantai Puger dan Watu Ulo; sedangkan, di daerah Banyuwangi dilaksanakan di Pantai Muncar.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka penting untuk dilakukan pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi. *Larung Sesaji* dipandang strategis untuk dilakukan pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi tersebut, khususnya di daerah Jember dan Banyuwangi.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah fenomena ritual tradisi *Larung Sesaji* yang dilaksanakan di daerah Jember dan Banyuwangi? Fokus ini mencakup prosesi ritual yang dilaksanakan mulai dari persiapan, proses, dan penutupan ritual tradisi.
- 2) Bagaimanakah ritual tradisi *Larung Sesaji* itu sebagai kekuatan potensi lokal pada daerah dan masyarakat sekitarnya? Fokus ini diarahkan untuk menggali kekuatan potensi lokal ritual tradisi, yang mencakup potensi sosial-budaya sebagai kekuatan harmoni sosial dan potensi ekonomi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pada daerah dan masyarakat sekitarnya.
- 3) Bagaimanakah strategi pengembangan *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi? Fokus ini diarahkan untuk merumuskan secara strategis *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi, yang mencakup; strategi kebijakan, strategi pengelolaan, dan strategi pemasaran.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Merancang rumusan strategis pengembangan *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi di wilayah timur pulau Jawa.
- 2) Menyusun pokok-pokok pikiran strategis untuk kebijakan pengembangan kebudayaan khususnya dalam bidang ritual tradisi. Selanjutnya, pokok-pokok pikiran strategis tersebut dapat menjadi pijakan bagi pemerintah untuk ditindaklanjuti secara real dalam konteks industri kreatif wisata budaya berbasis ritual tradisi.
- 3) Menyusun panduan strategis yang diharapkan mampu membantu dan mendorong pelaku budaya, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam ritual tradisi *Larung Sesaji* untuk menjaga tradisi ini sebagai kekuatan budaya dan sekaligus sebagai kekuatan sosial-ekonomi.

D. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Urgensi Umum

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *multiyears* untuk dilaksanakan selama dua tahun. Sehubungan dengan hal itu, urgensi umum penelitian ini ialah mampu menjadi alternatif model pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan variatif bagi pilihan wisata budaya di nusantara.

2) Urgensi Khusus

Urgensi khusus penelitian ini ada dua tahap. **Pada tahap pertama**, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan spesifik terkait fenomena ritual tradisi *Larung Sesaji*. **Pada tahap kedua**, penelitian ini menghasilkan strategi pengembangan *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat: (1) bagi pelaku sritual tradisi di daerah Jember dan Banyuwangi serta di daerah lain bagian timur pulau Jawa (Probolinggo, Lumajang, Bondowoso,

Situbondo, Banyuwangi), hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagaimana melakukan strategi pengembangan ritual tradisi, tanpa mengurangi nilai-nilai ritual tradisi itu sendiri; (2) bagi komunitas lokal (anggota kolektif), penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap bagaimana pengembangan ekonomi lokal berbasis ritual tradisi; (3) bagi pengampu kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi perumusan kebijakan dibidang kebudayaan; (4) bagi institusi akademik, hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi akademik yang terkait dengan pengembangan ritual tradisi *Larung Sesaji*, khususnya dalam bidang ilmu folklor.

Luaran penelitian ini antara lain: (1) buku panduan strategis sebagai model pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi; (2) artikel dalam jurnal nasional terakreditasi; (3) poster hasil penelitian; dan (4) diseminasi forum ilmiah nasional.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian dan pengembangan. Borg dan Gall (2003) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan metode untuk mengembangkan dan mengujicobakan suatu produk. Riset pengembangan tersebut dikolaborasikan dengan rancangan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian jenis kualitatif ini dipilih karena data dalam penelitian berupa kata, kalimat dan paragraf yang relevan dengan fokus penelitian (Miles dan Huberman, 2009:15).

Rancangan penelitian yang bersifat kolaboratif ini dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena ritual tradisi *Larung Sesaji* di wilayah timur, pulau Jawa yakni di daerah Jember dan Banyuwangi. Hasil deskripsi ini kemudian diformulasikan dalam konteks strategi pengembangan *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis ritual tradisi.

E. Hasil dan Pembahasan

Fenomena Ritual Larung Sesaji

Ritual Larung Sesaji di Muncar-Banyuwangi

Fenomena ritual *Larung Sesaji* merupakan bagian dari ritual besar dalam tradisi masyarakat Banyuwangi yang berkenaan dengan rokat atau slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan. Di kabupaten Banyuwangi, ritual *Larung Sesaji* tersebut menjadi momen kultural dari tradisi ritual *Petik Laut*. Oleh karena itu, dua istilah tersebut sering saling menggantikan. Pada masyarakat pesisir Banyuwangi, khususnya di daerah Muncar memahami dua istilah tersebut, yang sekaligus menunjuk pada maksud dan pengertian yang sama; yakni, suatu tradisi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir/nelayan dimaksudkan sebagai rasa syukur terhadap Sang Pencipta, yang telah menganugerahkan limpahan rizkinya kepada para nelayan berupa panen ikan. Rasa syukur itu pula dipenuhi juga dengan suatu harapan agar dalam panen ikan pada waktu atau tahun berikutnya dapat meningkat dan melimpah.

Ritual *Larung Sesaji* itu sendiri dilakukan dalam suatu rangkaian upacara yang melibatkan massa. Otomatis dengan demikian ritual *Larung Sesaji* merupakan bentuk ritual yang berbasis massa. Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Semua masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya *tumpek bleg* ikut menjadi bagian dari peristiwa budaya tersebut. Dengan dikoordinasi oleh Polisi air dan kepala desa banyak masyarakat yang terlibat; dari level juragan sampai dengan tenaga atau buruh nelayan. Tidak luput juga, dalam agenda ritual *Larung Sesaji* tersebut banyak berdatangan para pedagang dari daerah lain yang ikut semakin menyemarakkan agenda tahunan ini; selain para artis local dan nasional yang kerap di datangkan oleh juragan atau oleh pemerintah daerah Banyuwangi.

Secara khusus, berkenaan dengan prosesi ritual *Larung Sesaji*; prosesi ritual *Larung Sesaji* di dahului dengan acara doa bersama yang bisa dilaksanakan di rumah penduduk atau di Masjid. Doa bersama tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tahlilan dengan tujuan kirim doa pada leluhur yang telah meninggal dan atau dengan

acara khataman Al-quran. Setelah itu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan larung sesaji, yang didahului dengan prosesi tarian gandrung. Prosesi tarian gandrung tersebut menjadi bagian yang dipandang wajib dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual *Larung Sesaji/Petik Laut*. Terdapat anggapan yang diyakini oleh masyarakat setempat, bila tarian gandrung tersebut tidak dilaksanakan dapat dipastikan terdapat anggota masyarakat yang kesurupan.

Ritual *Larung Sesaji* itu sendiri secara khusus dilaksanakan dengan kapal yang disebut 'bitek'. Bitek tersebut memuat atau berisi berbagai sesaji yang harus lengkap, berupa semua hasil jenis buah-buahan dan juga ayam. Disebut harus lengkap, karena tidak boleh ada satu pun yang kurang.¹ Jika tidak lengkap, maka dianggap akan menyebabkan ada anggota masyarakat yang kesurupan. Sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat, bila ada sajen/ sesaji yang tidak lengkap biasanya ada anggota masyarakat yang di datangi oleh Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul itu menyampaikan pada seseorang yang dipilihnya untuk diberi tahu; agar sesaji itu dilengkapi terlebih dahulu sebelum di larung ke laut. Atas dasar kekhawatiran adanya kekeliruan atau ketidaklengkapan sesaji itu, biasanya untuk keseluruhan kelengkapan sesaji dari ayam, buah-buahan, kail emas, dan bitek dipasrahkan pada pawing; dalam hal ini dipercayakan pada Pak Mida.

Di sisi lain, seperti yang dinyatakan Pak Aekanu dan Pak Fauzi ritual Larung Sesaji tersebut dapat dikatakan dinamis, misalnya adanya pergantian *pawang* yang awalnya berasal dari garis keturunan Lombok sekarang dilanjutkan oleh *pawang* yang berdarah Madura.² Kedinamisan dan keterbukaan tersebut merupakan salah satu sikap atau karakter masyarakat pesisir yang egaliter dan terbuka terhadap perubahan sosial-budaya. Selain itu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh komposisi masyarakat sekitar Pelabuhan Muncar yang multikultur, terdiri dari etnis Jawa, Madura, Osing, Bugis, Cina, Mandar, dan Banjar. Keharmonisan dalam interaksi sosial masyarakat Muncar

¹Wawancara dengan Pak Mida, seorang Pawang ritual *Larung Sesaji* di Muncar Banyuwangi pada 10 Mei 2015.

² Wawancara tanggal 6 Juli 2015.

juga melahirkan sikap toleransi antar agama yang kuat, sehingga menurut informan belum pernah mendengar isu intoleransi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Muncar. Baik agama Islam, Kristen, Hindu, Konghucu memiliki ruang masing-masing dan mampu hidup rukun dalam membangun sosial budaya di Muncar. Sebagai contoh misalnya, ketika ditanya tentang apakah pernah ada resistensi agama tertentu terhadap eksistensi ritual adat petik laut di Muncar, maka jawaban informan tidak ada.

Suatu waktu, informan pernah menyaksikan potensi adanya perubahan prosesi ketika saat itu ritual adat ini didatangi oleh artis nasional-Ayu Azhari-menurutnya ada indikasi atau permintaan tertentu sehingga dapat merubah alur prosesi nantinya. Akan tetapi, potensi itu tidak direspon oleh pelaku adat karena dalam kepercayaan masyarakat Muncar adat tidak bisa diubah begitu saja, sebab begitu penting kekhidmatan bagi mereka yang melaksanakannya. Menurut informan lebih lanjut menjelaskan bahwa dapat dikatakan sampai sejauh ini ritual petik laut di Muncar secara prosesi tidak terkontaminasi atau mengalami distorsi oleh regulasi tertentu, sebagaimana yang terjadi pada ritual adat *Kebo-keboan Alasmalang*, seharusnya sikap ini harus dijaga pada setiap prosesi ritual adat di Banyuwangi.

Fenomena Ritual Larung Sesaji di Puger-Jember

Puger merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang berhimpitan langsung dengan Pantai Selatan atau Samudera Indonesia. Oleh karena itu, secara umum, laut selatan menjadi ladang penghidupan bagi masyarakat Puger yang sebagian besar sebagai nelayan. Puger sendiri merupakan pelabuhan laut yang berfungsi sebagai pangkalan dari para nelayan dan pelaut dengan bukti keberadaan Tempat Penampungan Ikan (TPI) terbesar di Jawa Timur.

Puger saat ini sebagai Kecamatan di Kabupaten Jember meliputi 13 (tiga belas) desa, yang di antaranya Desa Puger Wetan dan Desa Puger Kulon. Dalam perjalanan sejarahnya, Kota Puger yang sekarang sebagai kota kecamatan memiliki fakta-fakta dan nilai-nilai historis yang mendorong perkembangan Kabupaten pada umumnya.

Tradisi dan budaya yang berkembang di Puger tidak dapat dilepaskan dari kondisi alam yang didominasi lautan luas Samudera Indonesia. Tradisi dan budaya nelayan menjadi dominan dalam masyarakat Puger. Masyarakat yang tinggal di Puger merupakan masyarakat yang multikultura, diantara terdapat suku Mandar, Jawa, Madura, China serta sebagian kecil keturunan Eropa / Belanda campuran.

Larung Sesaji atau ada yang menyebut dengan Petik Laut, salah satu tradisi tahunan yang ada di Puger, merupakan bentuk pengaruh kondisi alam yang didominasi oleh Lautan. Petik Laut dapat dilihat sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam semesta yang menyediakan berbagai sumber kehidupan baik itu ikan-ikannya maupun sumber daya alam lainnya. Riwayat kegiatan Petik Laut tidak dapat dilepaskan dari kisah tentang Buyut Jirin yang turun temurun sebagai cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Puger. Buyut Jirin, begitu masyarakat Puger menyebutnya, secara turun temurun diakui sebagai sesepuh Puger.

Buyut Jirin adalah seorang perempuan yang berasal dari Mataram. Buyut Jirin, berdasarkan keterangan keturunan ketiga Nuraman Jupri lahir 1946. Pada masa hidup sebagai penasehat atau dukun bagi para pejabat pemerintahan di Puger. Asal usul Buyut Jirin sampai di Puger dengan melakukan perjalanan kaki dari Mataram ke Puger. Kemudian di Puger Buyut Jirin menikah dengan seorang laki-laki yang tinggal di Puger. Buyut Jirin mempunyai kegemaran tikarat. Tempat yang sering dikunjungi untuk melakukan tikarat adalah Pulau Nusa Barong yang terdapat makam Mbah Sindu. Ombak Segoro Kidul / Samudera Indonesia terkenal sangat besar-besar. Sehingga tak jarang perahu nelayan terhempas ombak hingga karam. Plawangan / Pancer menjadi tempat yang berbahaya dilewati perahu nelayan, karena di tempat sering terjadi perahu karam akibat diterpa ombak besar.

Buyut Jirin dalam suatu waktu tatkala melakukan tirakan mendapat wisik agar melakukan *Sedekah Pancer*. Tujuan diadakan *Sedekah Pancer* ini memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan warga Puger, terutama bagi nelayan yang melaut untuk menangkap ikan di Segoro Kidul. Ketokohan Buyut Jirin dan kepercayaan masyarakat Puger bahwa Buyut Jirin merupakan orang linuwih

(yang mempunyai kemampuan supranatural lebih dibandingkan lainnya) maka *Sedekah Pancer* Sedekah Pancer dilakukan dengan melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Puger karena karunia dari Sang Khalik telah diberi sumber daya alam yang kaya. Sedekah Pancer menjadi acara tahunan setiap menjelang Bulan Suro atau Muharam. Sedekah Pancer ini kemudian menjadi dasar acara *Petik Laut* yang dilakukan pemerintah Desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang difasilitasi Kecamatan Puger setiap tahunan dan menjadi tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Puger.³

Larung sesaji atau yang biasa disebut petik laut di kecamatan Puger diselenggarakan oleh dua desa yang berbeda, yakni Desa Puger Wetan dan Puger Kulon. Perbedaan ini disebabkan karena adanya dua sesepuh yang berbeda pandangan mengenai waktu pelaksanaan petik laut itu sendiri. Sesepeuh atau tetua dari Desa Puger Kulon berpendapat bahwa Petik Laut diadakan pada hari kamis atau senin bulan Suro, sedangkan sesepuh Puger Wetan berpendapat bahwa petik laut diadakan setiap tanggal 15 bulan Suro.

Perbedaan pelaksanaan ritual tersebut terjadi terutama setelah terjadinya konflik sosial di daerah Puger. Seperti yang dinyatakan Wawan siswanto, bahwa sebelum terjadinya konflik Sunni-Syiah di daerah Puger, pelaksanaan ritual *Larung Sesaji* atau Petik Laut dilakukan secara bersama. Warga Puger Wetan dan Puger Kulon semuanya berkumpul di Kecamatan, untuk kemudian secara bersama-sama melakukan prosesi ritual. Pada proses selanjutnya, setelah terjadinya konflik Sunni-Syiah di daerah Puger, pelaksanaan *Larung Sesaji* dilakukan secara terpisah. Untuk Puger Wetan biasanya dilaksanakan pada 15 Syuro. Sedangkan, untuk Puger Kulon dilaksanakan pada 17/18 Syuro. Dari dua momen ritual tersebut pelaksanaan ritual *Larung Sesaji* yang di Puger Kulon lebih ramai.⁴

³ Diolah dari www.jemberjic.com/event/detail/3/petik-laut.html unduh 11 Agustus 2016.

⁴ Wawancara dengan Wawan Siswanto pada 20 Juli 2016. Wawan Siswanto adalah salah satu tokoh pemuda Puger Wetan.

Sekitar 80 persen masyarakat puger bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam satu tahun biasanya terdapat 3 kali musim panen ikan. Sedangkan jika sedang tidak musim hingga 2 tahun tidak ada ikan. Untuk itulah petik laut dilaksanakan sebagai bentuk syukur terhadap limpahan rizki yang diterima dan doa untuk terus mendapatkan rizki yang melimpah.

Prosesi ritual petik laut di Puger Wetan biasanya dimulai pada tanggal 14 malam yang biasa disebut dengan perpekan, di sini para sesepuh perangkat desa dan masyarakat berkumpul untuk melakukan tasyakuran dan pengumuman bahwa esok pagi hari akan diadakan larung sesaji. Pada tanggal 15 pagi sekitar setengah tujuh diadakan ritual dengan mendandani kepala desa sebagai simbol dari pangeran puger dan para punggawanya. Sesajen dan pangeran puger itu kemudian diarak keliling desa menuju dermaga yang selanjutnya sesajen diletakkan ke dalam perahu kecil dan diangkut menggunakan perahu besar menuju tengah laut. Setelah sampai tengah laut, sesaji akan dilepas. Kapal sesaji yang tenggelam akan dicari oleh nelayan yang mengikuti prosesi, dengan mitos bahwa siapa yang pertama menemukan perahu atau isi sesaji itu akan mendapatkan rizki yang melimpah.⁵

Sedangkan ritual petik laut atau larung sesaji di Puger Kulon dilaksanakan pada 18 Oktober 2016 atau tepat pada 18 Syura. Ritual itu sendiri lengkap diikuti oleh pihak kepala desa dan ibu kepala desa beserta perangkat pemdes, serta masyarakat yang turut menyambut dan memeriahkannya. Ritual ditandai dengan pembukaan dan pelepasan ritual yang dilakukan oleh Bapak Nur Hasan beserta ibu, selaku kepala desa dan ibu kepala desa. Arak-arakan peserta ritual kemudian bertolak dari Balai Desa Puger Kulon menuju Pelabuhan, berjalan pelan-pelan dan disambut kemeriahan masyarakat dan pengunjung.⁶

Setelah sampai di pelabuhan, terdapat lima kapal yang disiapkan untuk menjadi pengantar sesaji. Bapak Kades beserta perangkat turut mengantarkan prosesi

⁵ Wawancara dengan Sofi pada 31 Juli 2016. Sofi adalah masyarakat Puger Wetan yang menjadi salah satu panitia dalam penyelenggaraan Petik Laut/ Larung Sesaji.

⁶ Tampak di antara para pengunjung adalah siswa-siswi SD beserta gurunya yang turut menyambut prosesi ritual larung sesaji yang mau diantar ke pelabuhan.

ritual. Setelah sampai di tengah laut (Pancer) prosesi ritual dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh Kyai Hasan Basri. Kyai Hasan Basri sendiri mengawali doanya dengan bertawasul kepada Rasulullah, Syaikh Abdul Qadir Jailani, dan para auliya' sebelum melanjutkan doanya kepada Allah, yang dimaksudkan agar para nelayan, petani, dan masyarakat, khususnya Puger Kulon mendapatkan keselamatan dan limpahan rizki yang barokah dari Allah, SWT. Prosesi ritual kemudian dilanjutkan dengan pelepasan kapal kecil, yang berisi sesaji di tengah laut, yang kemudian diikuti sorak-sorai masyarakat yang menyertainya. Beberapa perenang handal menceburkan diri ke laut berebut sesaji, dengan harapan mendapat berkah.

Ritual *Larung Sesaji* dalam Perspektif Potensi Lokal

Potensi Lokal di Muncar-Banyuwangi

Dalam perspektif potensi lokal, ritual *Larung Sesaji* memiliki potensi yang luar biasa. Pertama, dengan pelibatan massa yang begitu banyak; bahkan dapat disebut kolosal. Ritual *Larung Sesaji* dapat menjadi momen kultural terciptanya harmoni sosial. Keterlibatan banyak masyarakat, bahkan ribuan, menunjukkan bahwa antarmasyarakat, baik dalam skala individu maupun dalam skala kolektif kultural, tidak ada sekat yang membatasi hubungan mereka. Semua relatif menjadi cair dan merayakan ritual berbasis massa tersebut. Ritual *Larung Sesaji* menjadi momentum perayaan kebersamaan bagi realitas kesejahteraan pada masyarakat pesisir Banyuwangi, khususnya di daerah Muncar.⁷

Kedua, potensi yang tidak kalah pentingnya adalah potensi ekonomi. Potensi ekonomi ditunjukkan bahwa pada setiap event ritual *Larung Sesaji* selalu disambut dengan kemeriahan pasar *dadakan*. Pasar *dadakan* muncul secara khusus pada ritual tahunan; biasanya mereka datang dari berbagai daerah/kabupaten yang lain datang secara berkelompok dengan menjual aneka dagangan. Biasanya masyarakat lokal juga

⁷ Seperti yang dinyatakan Bu Titin, istri Kades Kedungrejo Muncar, bahwa pada ritual *Larung Sesaji/Petik Laut* semua masyarakat menyambutnya dengan bahagia dan riang gembira; rizki melimpah dan banyak aneka hiburan. Wawancara pada 10 Mei 2015.

menyambutnya dengan riang gembira, yang ditunjukkan dengan membeli barang aneka rupa yang disenengannya. Tradisi konsumtif ini tentunya kontraproduktif dengan potensi ekonomi lokal yang dimiliki oleh ritual *Larung Sesaji* tersebut. Idealnya, masyarakat lokal Muncar dapat mengatur sedemikian rupa hasil yang melimpah dari panen raya (ikan) yang diperolehnya untuk kebutuhan hidup yang dipandang penting.⁸

Fenomena demikian itu, berbalik kondisinya ketika pada masa peceklik atau disebut masyarakat lokal dengan 'laep'. Pada kondisi penceklik, masyarakat lokal Muncar bisa menjual segala barang yang dimilikinya untuk kebutuhan makan sehari-hari; bahkan juga termasuk pakian yang dimiliki. Mereka tidak segan untuk menjualnya. Kondisi ini jelas ironis bila dibandingkan ketika mereka dalam kondisi yang sedang berada atau melimpah.

Hal itu artinya, potensi ekonomi yang dimiliki, baik yang bersumber dari hasil tangkapan ikan sebagai nelayan dan momentum ritual *Larung Sesaji* sebagai peristiwa budaya belum mampu dikelola dan diintegrasikan sedemikian rupa. Jika kedua hal tersebut mampu dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal desa Kedungrejo kecamatan Muncar akan semakin baik.

Potensi Lokal di Puger-Jember

Perkembangan pelaksanaan sendiri dari tahun ke tahun petik laut semakin mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Apalagi dengan dilibatkannya masyarakat dalam prosesi arak-arakan larung sesaji. Seperti karnaval siswa SD, drum band, seni karawitan, dan tari-tarian. Sedangkan untuk sesajen dimasak oleh keluarga yang turun-temurun. Karena menurut kepercayaan masyarakat bahwa jika sesajen dimasak oleh orang yang berbeda, sesajen tidak akan diterima dan akan dikembalikan ke pantai.

⁸ Menurut Bu Titin biasanya, masyarakat lokal berlomba-lomba membeli barang untuk menunjukkan kelebihan harta yang dimilikinya, ada gengsi tersendiri bila dapat menunjukkan barang-barang yang dibelinya.

Ketika petik laut, semua nelayan di Puger dilarang melaut sebagai tanda penghargaan terhadap ritual petik laut. Petik laut juga sebagai ajang pemersatu masyarakat untuk terus menjalin keharmonisan antar masyarakat. Dengan berbagai rentetan acara sebelum prosesi dilaksanakan, seperti adanya karnaval, karnaval obor, pagelaran wayang kulit yang diadakan atas kerjasama seluruh elemen masyarakat.⁹

Berkenaan dengan hal itu, dapat dipaparkan misalnya proses masyarakat menyambut ritual larung sesaji di desa Puger Kulon. Proses ritual Larung Sesaji di Puger Kulon tampak meriah sekali. Berbagai pengunjung dari luar Puger dan sebagian dari luar daerah juga ikut menyaksikan keramaian proses penyambutan ritual Larung Sesaji tersebut. Untuk itu misalnya dapat disebut di desa Puger Kulon untuk menyambut dan memeriahkan agenda Ritual Larung Sesaji diawali dengan acara Khotmil Qur'an yang dilaksanakan pada Minggu, 16 Oktober 2016 di Jalan Makam Umum desa Puger Kulon, mulai pukul 06.00 s/d 17.00 WIB, dilanjutkan Tahlil Akbar pada malam harinya pada pukul 18.00 s/d selesai. Setelah itu, bakda isyak diramaikan dengan acara Musik Patrol, mulai pukul 19.00 s/d selesai.

Pada besok harinya, tepatnya pada tanggal 17 Oktober 2016 pukul 13.00 s/d selesai acara dilanjutkan dengan Kirab Budaya, yang mengambil start perbatasan desa dan finis di alun-alun Puger Kulon. Setelah itu, pada malam harinya dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit. Sebagai penutup, besok paginya dilanjutkan dengan proses Ritual Larung Sesaji, mulai persiapan pukul 07.00 s/d 09.30 WIB.

Dengan melihat kemeriahan masyarakat Puger dalam menyambut prosesi Larung Sesaji, agenda ritual tersebut sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa. Dapat dihitung, hampir satu minggu penuh proses sambutan prosesi ritual itu dilakukan. Kemeriahan sedemikian rupa tentunya turut meramaikan dinamika masyarakat Puger, tidak hanya dalam aspek sosio-kulturalnya; akan tetapi, juga dalam aspek sosial-ekonominya.

Lebih khusus, kedua aspek tersebut; yakni, aspek sosio-kultural dan sosial-ekonomi tersebut yang perlu dikonsolidasikan dan dikelola sedemikian rupa. Proses

⁹ Wawancara dengan Sofi pada 31 Juli 2016.

integrasi sosio-kultural menjadi bagian penting; bahkan, fundamental dalam menopang peningkatan sosial-ekonomi. Maraknya pedagang kaki lima dengan aneka barang dagangan pada saat proses penyambutan, menunjukkan bahwa proses ritual Larung Sesaji itu merupakan milik rakyat. Rakyat berbagai lapisan turut menyambutnya dengan berbagai harapan, termasuk harapan peningkatan ekonomi. Pemerintah Daerah perlu mengembangkan potensi demikian ini dengan berbagai terobosan. Misalnya, menjadikan Ritual Larung Sesaji menjadi event budaya yang layak jual untuk wisata dalam skala nasional dan internasional, yang tetap memberikan akses bagi masyarakat kecil untuk tetap dapat menikmatinya.

Strategi Pengembangan Ritual *Larung Sesaji* sebagai Wisata Budaya

Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Banyuwangi

Pengembangan ritual *Larung Sesaji* sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi dapat dilakukan dengan mengandaikan pertimbangan beberapa hal. Pertama, sebagai ritual yang berbasis budaya, maka pemertahanan eksistensi ritual *Larung Sesaji* menjadi penting untuk dipertahankan. Prosesi ritual *Larung Sesaji* dalam hal ini dapat diposisikan sebagai prosesi kebudayaan yang segmen-segmennya harus dipandang penting seiring dengan dinamika masyarakat pesisir Muncar yang terjadi. Sebagai prosesi kebudayaan itu pula, maka ritual *Larung Sesaji* menjadi keniscayaan sebagai bagian kehidupan sosiokultural yang bersifat makro dalam keseluruhan dinamika sosial-budaya masyarakat Banyuwangi. Pemertahanan ritual *Larung Sesaji* dalam konteks itu merupakan upaya yang juga perlu dimaknai sebagai usaha memertahanan eksistensi kebudayaan masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan.

Kedua, pertimbangan atas pentingnya konsolidasi sosialbudaya yang perlu dijalankan secara terus-menerus, yang melibatkan seluruh elemen; sembari tetap menjaga keseimbangan dimensi ekonomi yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut mengingat, bahwa dalam masa peceklik, 'laep' dalam istilah masyarakat lokal di

Muncar, ritual *Larung Sesaji* tidak dilaksanakan.¹⁰ Hal itu artinya bahwa ritual *Larung Sesaji* diandaikan dapat dilaksanakan jika kondisi sosial-ekonomi masyarakat lokal memungkinkan untuk melaksanakannya.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya adalah usaha pemerintah lokal/daerah dalam rangka mengoptimalkan ritual *Larung Sesaji* tersebut menjadi agenda penting wisata budaya, yang dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai mitra yang dapat menggerakkan system wisata budaya berbasis ritual tradisi, dalam hal ini ritual *Larung Sesaji*. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendorong beberapa pihak semisal kekuatan pemodal untuk membantu optimalisasi fasilitas hiburan yang dapat diterima oleh masyarakat lokal. Oleh karena itu, keberadaan *stakeholders* dalam hal ini dipandang penting untuk dilibatkan dalam rangka optimalisasi wisata budaya berbasis ritual tradisi tersebut.

Menurut penuturan Bu Yani Secara garis besar, strategi pengembangan wisata di Banyuwangi sudah diatur dalam *Perda* atau Surat Keputusan Bupati Banyuwangi, misalnya terkait *tagline* atau motto juga diatur dan disosialisasikan dengan baik dari waktu ke waktu, sebut saja *Gema Wisata* yang dijadikan spirit bupati sebelumnya dan *Sunrise of Java* yang digelorkan oleh bupati Banyuwangi sekarang. Menurut Bu Yani, setidaknya ada 2 (dua) program yang diatur langsung oleh Pemkab Banyuwangi yaitu *Kalender Wisata* dan *Banyuwangi Festival*. *Kalender Wisata* merupakan informasi umum terkait waktu pelaksanaan semua reportoar seni budaya yang eksis di Banyuwangi, baik yang berupa ritual adat, seni pertunjukan tradisi, dan lain sebagainya. Adapun *Banyuwangi Festival* merupakan program tahunan atau strategi baru dalam pengembangan wisata Banyuwangi yang dipelopori oleh Abdullah Azwar Anas sebagai bupati setempat saat ini. Program ini memiliki 38 (tiga puluh delapan) agenda selama setahun, meliputi wisata ekonomi kreatif, edu-wisata, wisata etnik, wisata religi, wisata kuliner dan wisata alam. Selain itu, program ini memiliki orientasi global bukan hanya nasional, misalnya agenda *Tour de Ijen* yang banyak diikuti oleh

¹⁰ Kondisi laep tersebut pernah terjadi selama dua tahun berturut-turut. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Titin dan Slamet guru SMP Muhammadiyah Muncar.

pebalap sepeda dari pelbagai negara. Adapun sumber dana *Banyuwangi Festival* dari Pemkab Banyuwangi dan *sponsorship*.¹¹

Berdasarkan informan lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak ada *blueprint* strategi pengembangan wisata secara khusus terkait ritual adat petik laut di Muncar, sehingga eksistensinya ditempatkan sama dengan eksistensi ritual adat lainnya yang ada di Banyuwangi seperti *Seblang (Oleh-sari dan Bakungan)*, *Kebo-keboan Alasmalang*, *Keboan Aliyan*, *Barong Ider Bumi Kemiren* yang tahun ini masuk dalam agenda Banyuwangi Festival dengan *support* dana dan publikasi secara global. Tahun ini, ritual adat petik laut di Muncar tidak masuk dalam agenda Banyuwangi Festival dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut.¹²

Pertama, Banyuwangi Festival menerapkan sistem giliran dalam memilih dan mempresentasikan ritual adat yang eksis di Banyuwangi ke publik global, dan tentunya ritual adat petik laut di Muncar pernah dimasukkan dalam program tersebut. *Kedua*, tingkat populeritas, ritual-ritual adat yang sudah *establish* baik secara respon masyarakat, pendanaan, publikasi maka tidak dijadikan prioritas program ini. Oleh karena itu, ritual petik laut di Muncar terbilang jarang dijadikan salah satu agenda dalam Banyuwangi Festival. Menurut informan, bahwa mengapa ritual petik laut di Muncar jarang diagendakan dalam program tersebut karena ritual ini sudah terkoordinasi dengan rapi, baik kepanitian, publikasi, dana, dan masyarakat umum meresponnya dengan antusias dari tahun ke tahun. Akan tetapi, sistem ini mendapat sikap pro-kontra dikalangan pelaku yang terlibat ritual adat di Banyuwangi, khususnya masalah pendanaan.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan ditengah respons masyarakat terhadap ritual adat petik laut di Muncar dari waktu ke waktu mendapat apresiasi yang meningkat, baik dari masyarakat pesisir maupun masyarakat umum di sekitarnya.¹³ Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk pengembangan wisata

¹¹ Wawancara dengan Bu Yani, staf karyawan Disparda Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan pada 6 Juli 2015.

¹² Wawancara dengan Pak Aikanu seorang budayawan Banyuwangi pada 6 Juli 2015.

¹³ Wawancara dengan Pak Aikanu dan Pak Fauzi pada 6 Juli 2015.

budaya berbasis ritual tradisi ini. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan informan dari tahun ke tahun selama 10 tahun terakhir ini, khususnya 2 tahun terakhir ini bahwa ritual adat ini sudah banyak dikunjungi wisatawan asing dan bahkan mereka menyediakan waktu khusus dalam *tourism destination*-nya ke Banyuwangi. Menurut informan ada beberapa alasan mengapa wisatawan asing tertarik untuk mengunjungi ritual tersebut, yakni *personal connection* dari para *guide tour* wisata di Banyuwangi, baik secara verbal maupun *sharing* gambar dan tulisan terkait ritual petik laut di Muncar. Selain itu, juga didukung oleh gencarnya publikasi parawisata oleh Pemkab Banyuwangi, sehingga wisatawan asing menyimpulkan bahwa ritual *Larung Sesaji/Petik Laut* di Muncar merupakan terbesar di dunia yang diikuti oleh ratusan perahu para nelayan dengan keunikan-keunikan dalam ritual tersebut. Keberhasilan ini tentunya patut dijaga dan terus ditingkatkan dengan melakukan langkah-langkah inovatif, konstruktif, edukatif dan transformatif dalam pengembangan wisata di Banyuwangi, khususnya ritual petik laut di Muncar. Misalnya, mendirikan museum petik laut yang di dalamnya ada ruang galeri yang memuat foto-foto peristiwa petik laut, ada ruang *mini-theatre* yang memutar video-video dokumentasi dari waktu ke waktu ritual petik laut, dan tentunya adanya ruang perpustakaan sebagai pusat belajar dan juga sebagai pusat dokumen literasi baik ilmiah maupun non ilmiah yang terkait dengan ritual petik laut.

Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Jember

Petik laut Puger memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata di Jember. dengan segala keunikan Puger petik laut akan menjadikan Jember menjadi kota wisata yang patut diperhitungkan. Namun, sebelumnya perlu diadakan restorasi terhadap segala aspek. Mulai dari dukungan pemerintah kabupaten dalam peran serta mempromosikan petik laut sebagai destinasi wisata. Selain itu perlu adanya inovasi dalam pengadaan petik laut.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Sofi pada 31 Juli 2016

Strategi pengembangan wisata budaya di Jember, khusus yang berkenaan dengan tradisi *Larung Sesaji* perlu dilakukan sedemikian rupa. Kemeriahan social dan cultural di lapangan mengandaikan kebutuhan pengelolaan yang efektif agar kemeriahan itu sendiri dapat bernilai produktif untuk masyarakat lokal. Kondisi yang terjadi, baru dapat dinyatakan bahwa proses kultural yang berlangsung itu sebatas pesta tradisi yang bersifat kolosal melibatkan hampir seluruh komponen masyarakat. Sebuah proses kultural yang berlangsung secara alamiah yang belum mendapatkan sentuhan kebijakan yang memadai bagi kontribusi positif untuk masyarakat.

Oleh karena itu, proses kultural yang demikian itu perlu dikonstruksi sedemikian rupa, yang melibatkan aspek kebijakan pengembangan budaya yang kontributif untuk kesejahteraan masyarakat. Ritual *Larung Sesaji* perlu dikonstruksi sedemikian rupa dalam kerangka pengembangan budaya dan masyarakat lokal; tanpa mendistorsi makna prosesi kultural tradisi *Larung Sesaji* itu sendiri. Untuk itu, barangkali bukanlah menjadi sesuatu yang mudah dilakukan tanpa perhatian yang sungguh-sungguh dari segenap komponen yang terlibat.

Paket kebijakan pengembangan budaya barangkali menjadi alternatif solusi untuk membangun sebuah regulasi yang relative mapan. Paket kebijakan itu misalnya menyangkut aspek prosesi ritual *Larung Sesaji* itu sendiri yang perlu dijaga kelestariannya, aspek manajemen kelembagaan wisata budaya, sumber pembiayaan dan pendapatan, serta perlindungan terhadap masyarakat dan ekonomi lokal.

Larung Sesaji di daerah Puger memiliki peluang tersebut, bila pemerintah memiliki perhatian sungguh-sungguh terhadap potensi lokal tersebut. Kekhasan yang dimiliki dalam tradisi *Larung Sesaji* memberikan peluang untuk dipromosikan sedemikian rupa. Di samping itu, tidak kalah pentingnya adalah kesiapan masyarakat lokal, yang sebenarnya bersifat terbuka dan multikultural turut memberikan andil bagi proses pengembangan *Larung Sesaji* tersebut.

Masih minimnya sponsorship yang masuk, menunjukkan bahwa prosesi kultural *Larung Sesaji*, meskipun meriah dan bersifat kolosal, belum mendatangkan minat bagi industry periklanan. Oleh karena itu, realitas demikian itu membutuhkan

perhatian dan kerja yang sungguh-sungguh agar prosesi kultural *Larung Sesaji*, tidaklah semata menjadi proses kultural; lebih jauh dari itu, mampu menjadi pemantik dari sisi budaya terhadap perkembangan masyarakat dan ekonomi lokal yang ada.

F. Kata kunci: Wisata budaya, ritual tradisi, *larung sesaji*.

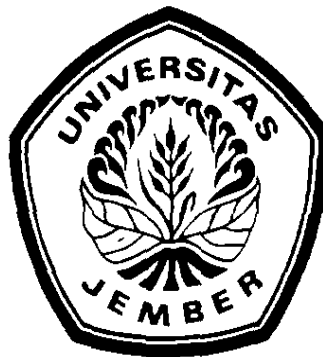
Kode>Nama Rumpun Ilmu:619/
Kajian Budaya
Tema: Seni dan Budaya/

ABSTRAK DAN EXECUTIVE SUMMARY

PENELITIAN HIBAH BERSAING 2016

TEMA:

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



JUDUL PENELITIAN

**Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur
Pulau Jawa: Studi kasus Ritual Tradisi *Larung Sesaji*
di Jember dan Banyuwangi**

(Tahun ke-2 dari rencana 2 tahun)

Ketua Peneliti:

**Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIDN 0019047404**

Anggota Peneliti

**Dr. Sukatman, M.Pd.
NIDN 0023016403**

**UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
DESEMBER 2016**